

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

1. Jusoh, Ziyae, Asimiran, dan Kadir (2011)

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan kewirausahaan pengusaha yang disurvei cukup terampil, dan mereka merasa bahwa mereka membutuhkan pelatihan keterampilan kewirausahaan di berbagai bidang seperti untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi, keterampilan untuk membuat akun bisnis, menciptakan promosi iklan dan keterampilan, keterampilan menetapkan harga yang tepat dan keterampilan menjual. Studi ini menunjukkan bahwa pengusaha bereaksi terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis saat ini yang membutuhkan pengusaha kreatif dan inovatif untuk menyediakan barang dan jasa yang lebih kompetitif dan layak (Rosnani dan Soaib Asimiran, 2007), selain itu melalui pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang akan diberikan kepada pengusaha berdasarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh pengusaha dalam penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk bisnis (Dana, 2001).

Persamaan :

- a. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode kualitatif
- b. Sama-sama membahas tentang kesuksesan atau keberhasilan *entrepreneur*

Perbedaan :

- a. Pada penelitian terdahulu peneliti menganalisis akan kebutuhan pelatihan untuk keterampilan pengusaha sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang persepsi *entrepreneur* terhadap keberhasilan usaha dari konsep laba

2. Jarkasih (2008)

Penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh kemampuan manajerial pengusaha sepatu untuk industri kecil di daerah cibaduyut, dimana berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tingkat kemampuan manajerial berada pada kategori sedang, beberapa faktor yang melatarbelakangi inkonsistensi manajemen perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah keengganan untuk menerapkan keterbatasan modal, keterbatasan sumber daya manusia, dan alasan yang paling mendasar adalah keterbatasan pengetahuan teori manajemen. Dan selanjutnya ialah hasil analisis menyebutkan dalam penelitian diperoleh data mengenai tingkat keberhasilan usaha pengusaha sepatu mayoritas berada pada posisi keberhasilan usaha yang rendah. Hasil analisis terakhir yang dilakukan secara keseluruhan dapat dibuktikan bahwa kemampuan manajerial pengusaha berpengaruh secara positif dan keberhasilan usaha pengusaha sepatu juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu dari internal perusahaan berupa perilaku kewirausahaan dan faktor eksternal perusahaan seperti kebijakan ekonomi pemerintah.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu ialah sama-sama membahas tentang keberhasilan usaha pengusaha atau *entrepreneur*
- b. Sama-sama menjelaskan tentang konsep laba dan usaha kecil menengah (UKM)

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.
- b. Penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang persepsi *entrepreneur* UKM terhadap keberhasilan usaha dari konsep laba.

### 3. Waspada (2004)

Penelitian tersebut menjelaskan perilaku seseorang dalam menghadapi suatu keadaan tertentu membawa pengaruh pada apa yang dikerjakan, baik berupa hasil maupun orientasi pengembangan dalam usahanya. Hal ini tercermin dalam motivasi yang timbul dalam diri wirausaha tersebut sebagai pendorong untuk terus maju. Hal yang paling mendasari perilaku kewirausahaan dalam mencapai keberhasilan usahanya adalah kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), karena prestasi adalah titik tolak dari pencapaian sukses. Sukses itu adalah bagian terpenting meraih *profit*. karena itu kebutuhan erat hubungannya dengan pekerjaan dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Usaha kecil memiliki

peluang untuk mengembangkan perilaku wirausaha dengan baik, sehingga sukses *profit* yang diharapkan mampu mengembangkan *community base industry*.

Sehingga kemampuan wirausaha di kalangan usaha kecil yang dimaksudkan adalah strategi pengelolaan dan pengendalian keuangan dengan baik berarti sukses *profit* yang diraih. Jadi jika barang banyak terjual maka penghasilan akan meningkat pula, dan penghasilan yang meningkat merupakan cerminan dari kinerja setiap penjual yang merupakan kombinasi dengan faktor-faktor lingkungan (ekologis) yang membentuk ciri khas dalam setiap perilaku kerja wirausaha, baik dalam proses maupun hasil yang telah dicapainya.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian sekarang dengan terdahulu ialah membahas tentang wirausaha dalam perspektif perilaku
- b. Sama-sama membahas tentang UKM (Usaha Kecil Menengah)
- c. Sama-sama membahas tentang keberhasilan usaha atau kesuksesan dari *profit* (laba)

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah penelitian terdahulu peneliti menghubungkan perilaku kewirausahaan dengan keberhasilan *profit* sedangkan penelitian sekarang peneliti meneliti secara

kualitatif persepsi entrepreneur UKM terhadap keberhasilan usaha dari konsep laba.

4. Agustini dan Yudiati (2002)

Penelitian tersebut dijelaskan bahwa keterkaitan antara keberhasilan usaha dengan jiwa kewirausahaan dan manajemen usaha menggunakan responden yang memiliki jiwa wirausaha dan mengetahui tentang manajemen usaha yang dijalankan. Hasil psikotes untuk mengungkapkan jiwa kewirausahaan responden diperoleh kesimpulan bahwa atas dasar hasil tes EPPS ternyata sebagian besar responden memiliki potensi yang tinggi pada semua karakteristik atau jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausahawan, kecuali untuk karakter *autonomy*. Karakteristik yang dimiliki dengan potensi tinggi ini meliputi *achievement, order, affiliation, intrarception, dominance, change, dan endurance*. Sementara dari tes angket diketahui bahwa dari 15 sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang wirausahawan tidak semua dimiliki oleh responden. Namun responden hanya memiliki sifat bebas, aktif, kreatif, kukuh, luwes, toleransi, tegas, dan pantang mundur. Dari indikator-indikator tersebut yang digunakan untuk mengukur keberhasilan usaha terlihat bahwa sebagian besar responden dinilai berhasil dalam menjalankan usahanya. Hal ini terungkap dari adanya peningkatan atau kenaikan pada kelima indikator keberhasilan usaha yang meliputi penghasilan per hari, jumlah dan kelengkapan barang, jumlah pembeli, perluasan ruang usaha, dan keuntungan per hari.

Namun untuk uji statistik *t test* yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara keberhasilan usaha dengan jiwa kewirausahaan dan manajemen usaha membuktikan bahwa keberhasilan usaha tidak didukung oleh jiwa kewirausahaan dan manajemen usaha.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang keberhasilan usaha
- b. Sama-sama membahas tentang dunia wirausaha

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian terdahulu peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif
- b. Dalam penelitian terdahulu membahas keterkaitan antara keberhasilan usaha dengan jiwa kewirausahaan dan manajemen usaha

#### 5. Assih (1999)

Penelitian tersebut dijelaskan bahwa laba mempunyai daya prediksi untuk laba di masa yang akan datang dan hanya untuk periode satu tahun ke depan. Tetapi tidak untuk prediksi aliran kas di masa yang akan datang. Pengujian komponen laba menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemilah-milahan komponen laba yang lebih khusus menjadikan daya prediksi yang semakin kecil untuk prediksi laba yang akan datang. Studi ini laba tidak mempunyai kandungan prediksi untuk aliran kas di masa yang akan datang ada kemungkinan karena dalam perusahaan yang dijadikan

obyek penelitian perubahan dalam kas sangat besar dipengaruhi adanya subsidi dana dari pusat dan besarnya subsidi tidak tergantung pada besarnya laba. Sebab itu karakteristik perusahaan yang berbeda itulah maka studi ini hasilnya tidak sesuai dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang laba.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Unit Usaha (*The Entity Theory*)**

Landasan teori penelitian ini mengacu pada *the entity theory* yaitu : Menurut Belkaoui (1988) dalam Harahap (2011:71) teori *entity* ini berorientasi pada *income* atau *income oriented* atau *income statement oriented*. Pertanggungjawaban pada pemilik dilakukan dengan cara mengukur prestasi kegiatan dan prestasi keuangan ditunjukkan *entity* atau perusahaan.

### **2.2.2 Pengertian persepsi**

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indra. Proses pengindraan tidak dapat lepas dari proses

persepsi. Alat indra merupakan penghubung antar individu dengan dunia luarnya karena individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan indra (Fitri, 2009)

Menjelaskan pengertian persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera, dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Sedangkan (Fitri, 2009) yang menyatakan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsir dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek), tanda-tanda dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Sehingga, setiap individu akan memberikan arti kepada stimulus dengan cara yang berbeda meskipun obyeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting dari pada situasi itu sendiri.

Persepsi bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi pada setiap individu. Taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima melalui alat indra atau resptor.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan, bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia kemudian diproses dan dikategorikan dalam suatu gaya tertentu atau dengan kata lain perspsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterima sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu.

### **2.2.3 *Entrepreneur***

#### **2.2.3.1 Pengertian *Entrepreneur***

Istilah wiraswasta sebelumnya lebih sering dipakai daripada wirausaha sebagai pandangan kata *entrepreneur*, berasal dari wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang, dan swa berarti sendiri dan ta berarti berdiri, sehingga swasta berarti berdiri diatas kaki sendiri atau berdiri atas kemampuan sendiri.

Wiraswasta atau kewiraswastaan, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan secara intuisi dalam melihat dan mengelola setiap peluang yang

ada, yaitu kesempatan usaha yang dimanfaatkannya untuk meraih keuntungan menuju kesuksesan (Meridith, 2000).

*Entrepreneurship* adalah kemampuan untuk menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mengkapitalisasikan sumberdaya-sumberdaya itu (Diyah, 2009). Menurut Silalahi (2006) keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mengkapitalisasikan sumberdaya-sumberdaya itu :

1. *The pursuit of opportunities*

Seorang *entrepreneur* adalah orang yang mencari peluang untuk dapat meningkatkan bisnisnya melalui perubahan dan transformasi, sehingga pengenalan atas produk dan jasa yang dihasilkan.

2. *Innovation*

Mampu menggunakan faktor produksi yang ada (*land, labor, dan capital*) untuk dapat menghasilkan produk baru.

3. *Growth*

Seorang *entrepreneur* akan berusaha semaksimal mungkin agar usahanya dapat terus bertumbuh.

### **2.2.3.2 Ciri-ciri Umum Kewirausahaan**

Menurut Suryana (2006) bahwa orang wirausaha yang sukses dapat memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki Motif Berprestasi Tinggi

Wirausaha melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan orang lain. Nilai prestasi merupakan hal penting membedakan antara hasil karyanya sebagai wirausaha dengan orang lain yang tidak memiliki jiwa wirausaha

2. Memiliki Perspektif Ke Depan

Menetapkan target sebagai acuan dalam setiap individu dikarenakan sebuah target akan memacu serta memberikan semangat untuk mencapai target itu

3. Memiliki Kreatifitas Tinggi

Bahwa yang memiliki jiwa wirausaha akan kreatif agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang dibutuhkan

4. Memiliki Sifat Inovasi Tinggi

Dapat menerjemahkan impian yang menjadikan sebuah inovasi untuk mengembangkan bisnisnya. Jika impian dan tujuan hidup merupakan fondasi bangunan hidup dan bisnis, maka inovasi dapat diartikan sebagai pilar-pilar yang menunjang bisnisnya menjadi kokoh

5. Memiliki Komitmen Terhadap Pekerjaan

Ada tiga hal yang harus dimiliki oleh wirausaha yang sukses yaitu mimpi, kerja keras, dan ilmu

6. Memiliki Tanggung Jawab

Indikator orang yang bertanggung jawab adalah berdisiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi, dan konsisten

#### 7. Memiliki Kemandirian

Orang yang tidak menggantungkan orang lain dan mengoptimalkan kemampuan, intinya adalah kepandaian dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur orang lain

#### 8. Memiliki Keberanian Menghadapi Resiko

Seorang wirausaha akan mengambil resiko yang tinggi guna mendapatkan peluang yang besar, jika seorang wirausaha tidak berani mengambil resiko yang tinggi dan hanya berani mengambil resiko yang kecil maka peluang yang didapat akan kecil pula

#### 9. Selalu Mencari Peluang

Mampu melihat sesuatu dengan perspektif atau dimensi yang lain disatu waktu. Sehingga membuat peluang usaha mereka semakin berkembang dikarenakan mampu melihat peluang yang ada dalam satu waktu

#### 10. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Untuk dapat mampu menggunakan waktu dan tenaga kerja orang lain mengelola dan mengembangkan bisnisnya, seorang wirausaha harus mampu mengembangkan sumber daya manusia di sekelilingnya

#### 11. Memiliki Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial seseorang dapat dilihat dari ketiga kemampuan yaitu kemampuan teknik, kemampuan pribadi, dan kemampuan emosional

#### 12. Memiliki Kemampuan Personal

Seseorang yang ingin menjadi wirausaha harus mampu memperkaya diri dengan keterampilan personal

#### **2.2.4 Pandangan Akuntansi (Laporan Keuangan dan Konsep Laba) oleh *Entrepreneur***

Penyusunan laporan keuangan memiliki banyak manfaat, misalnya saja dengan adanya laporan keuangan para pemilik atau pengelola mengetahui bagaimana posisi dan kondisi keuangan usaha yang mereka jalankan, berapa harta, kewajiban serta modal yang dimiliki oleh entitas, selain itu dengan laporan keuangan para pengusaha juga bisa melakukan evaluasi terhadap kegiatan operasi entitas yang dijalankan selama satu bulan.

Asumsi dasar dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan merumuskan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi pengguna eksternal. Menurut PSAK (2009:5) asumsi dasar dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah :

##### a. Konsep Dasar Akrua

Laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas dan setara kas diterima dan dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan untuk periode yang bersangkutan.

Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

b. Konsep Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Karna itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

Penyajian laporan kelangsungan usaha, laporan keuangan harus disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha apabila laporan keuangan tidak disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha maka kenyataan tersebut harus diungkapkan bersama dengan dasar lain yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan serta alasan mengapa asumsi kelangsungan usaha perusahaan tidak dapat digunakan.

c. Konsep Entitas Bisnis (*Business Entity*)

Konsep entitas bisnis penting karena konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi kepada yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Kata lain, bisnis dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor, atau pihak pemangku kepentingan lainnya (Warren, 2009:14).

#### **2.2.4.1 Laporan Keuangan**

Menurut Kieso, dkk (2002:2) pengertian laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi,

laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.

#### 1. Neraca

Definisi neraca menurut Kieso (2007:37) dalam bukunya yang berjudul *Accounting Principles*, menyebutkan bahwa: “*owner’s equity statement* (laporan ekuitas pemilik) adalah laporan keuangan yang merangkum perubahan-perubahan ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu”.

#### 2. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan laba usaha dilaporkan dalam laporan laba rugi (*Income statement*). Menurut Kieso (2002:150) pengertian dari laporan laba rugi (*Income statement*) merupakan: “Laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu “. Laba usaha berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi- transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba- rugi. Metode pengukuran laba ini dikenal sebagai pendekatan transaksi (*transaction approach*) karena berfokus pada aktivitas yang berhubungan dengan laba yang telah terjadi selama periode akuntansi.

Menurut Zaki Baridwan (2004: 33) format laporan laba rugi terdiri dari dua, yaitu:

- a. Laporan laba rugi bertahap (*Multiple Step*)
- b. Laporan laba rugi *Single Step*

### 3. Laporan Arus Kas

laporan arus kas menurut Kieso dan E. Donald (2002 :393), yaitu sebagai berikut :

- Penerimaan Kas dari pelanggan sama dengan pendapatan/penjualan ditambah penurunan piutang usaha atau dikurangi kenaikan piutang usaha.
- Pembayaran kas kepada pemasok sama dengan harga pokok penjualan ditambah kenaikan persediaan atau dikurangi penurunan persediaan dan ditambah penurunan hutang usaha atau dikurangi kenaikan hutang usaha.
- Pembayaran kas untuk beban operasi sama dengan beban operasi ditambah kenaikan beban bayar dimuka atau dikurangi penurunan beban dibayar dimuka dan ditambah penurunan hutang beban akrual atau dikurangi kenaikan hutang beban akrual.
- Pembayaran kas untuk pajak penghasilan sama dengan pajak penghasilan ditambah kenaikan pajak dibayar dimuka atau dikurangi penurunan pajak dibayar dimuka dan ditambah penurunan hutang pajak atau dikurangi kenaikan hutang pajak.

#### **2.2.4.2 Hubungan Akuntansi dan Entrepreneur**

Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil (Magginson Et Al., 2000). Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain.

Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil juga diperlukan khususnya untuk akses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil dari kreditur (Bank). Kewajiban penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil sebenarnya telah tersirat dalam Undang-undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 dalam Undang-undang perpajakan. Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil.

#### **2.2.4.3 Hubungan Konsep Laba dengan Entrepreneur**

Keuntungan atau laba merupakan suatu indikator yang paling relevan untuk menilai keberhasilan usaha (Agustini dan Yudiati, 2002:371). Seorang *entrepreneur* pada umumnya berorientasi usaha yang akan dibangun adalah mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari kerja keras yang dilakukan. Dikarenakan keuntungan dari usaha dapat mewujudkan visi dan misi atau tujuan awal dibangunnya usaha tersebut.

#### **2.2.5 Keberhasilan Usaha**

##### **2.2.5.1 Konsep dan pengertian keberhasilan usaha**

Keberhasilan usaha merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan dimana segala aktivitas yang ada didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan, dalam pengertian umum keberhasilan usaha menunjukkan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari pada masa sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mudzakar (1998:48) Yang

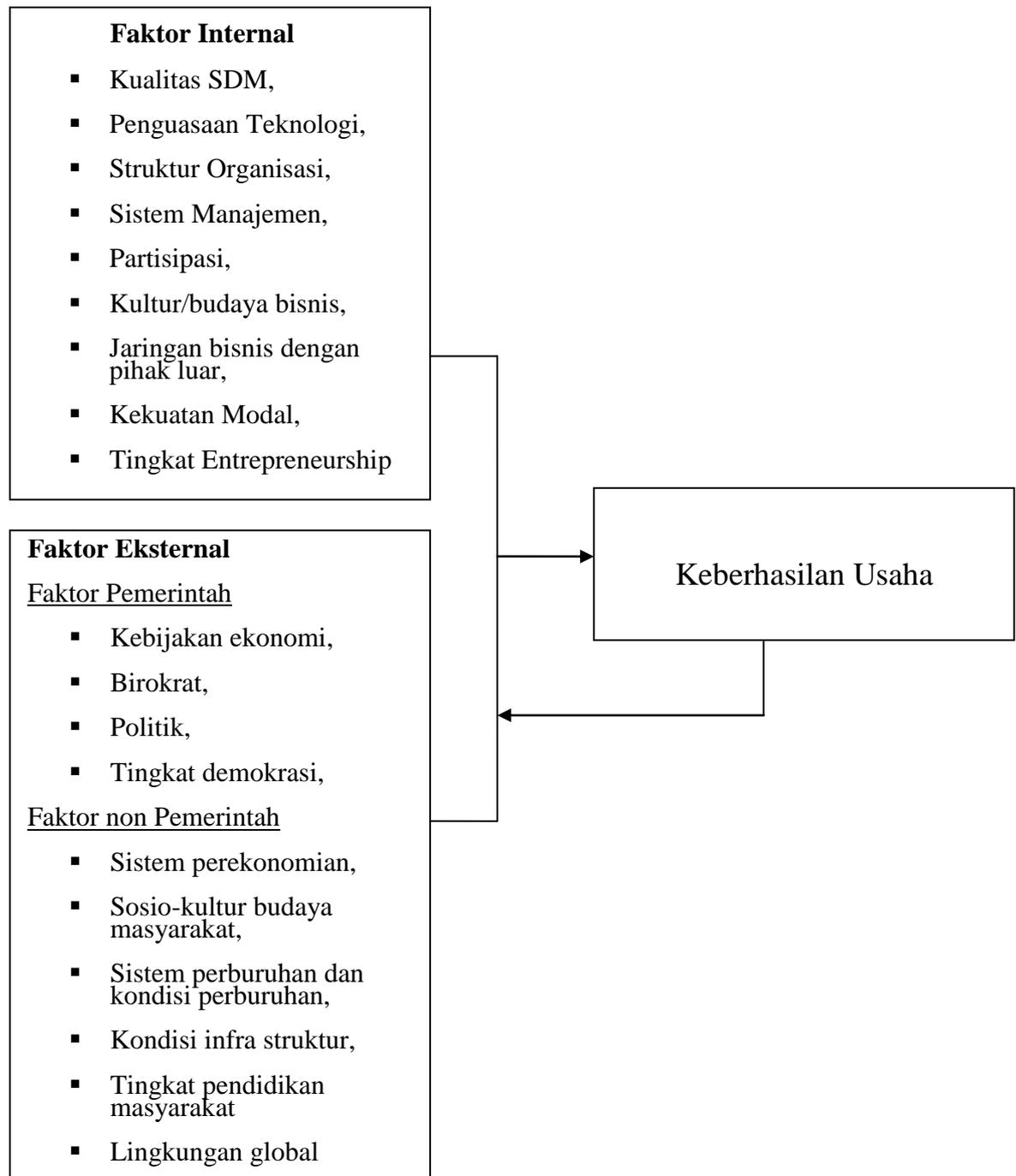
mengatakan bahwa: keberhasilan usaha adalah sesuatu keadaan yang menggambarkan lebih dari pada lainnya yang sederajat atau sekelasnya.

Menurut pendapat Moch. Kohar Mudzakar tersebut menjelaskan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan sekelasnya.

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dari berbagai segi, diantaranya dari laba usaha yang berhasil dicapai oleh para pengusaha dalam kurun waktu tertentu (Waridah, 1992:5). Berhasil tidaknya suatu usaha dapat diketahui dari membesarnya skala usaha yang dimilikinya (Haryadi, 1998:70) keberhasilan usaha diidentikan dengan perkembangan perusahaan. Istilah itu diartikan sebagai suatu proses peningkatan kuantitas dari dimensi perusahaan. Perkembangan perusahaan adalah proses dalam penambahan jumlah karyawan, peningkatan omzet penjualan dan lain-lain (Bienayme dalam Novari, 2002:40).

### 2.2.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha industri kecil

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha industri kecil.



Gambar 2.5. Skema hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha suatu usaha. (Tambunan, 2002:14).

Gambar 2.5. menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha industri kecil. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan usaha adalah faktor internal. Manajemen merupakan faktor internal yang paling penting, karena tujuan perusahaan akan dapat tercapai apabila perusahaan tersebut dikelola dengan manajemen yang baik. Manajemen yang baik dalam perusahaan hanya dapat terwujud apabila perusahaan tersebut dipimpin oleh seorang pimpinan yang memiliki kemampuan manajerial.

Manajerial merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan usaha industri kecil (Wirasmita dalam Suryana, 1999:10).

### **2.2.5.3 Tolak Ukur Keberhasilan Usaha**

Keberhasilan usaha ada yang dapat diukur dengan satuan ukuran, dan ada yang tidak, seperti yang diungkapkan oleh M. Kohar Mudzakar, bahwa:

Keberhasilan usaha dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan usaha yang kualitatif sukar diukur dengan satuan unit, misalnya dari adanya peningkatan mutu karyawan, peningkatan disiplin kerja, mutu produk meningkat dan lain-lain. Keberhasilan usaha yang bersifat kuantitatif dapat diukur dalam satuan ukuran, demikian pula angka-angka rasio yang biasa

dipahami dalam analisis keuangan merupakan pendekatan kuantitatif (Mudzakar, 1993:48).

Merujuk kepada pendapat Kohar Muzakar, keberhasilan usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan usaha yang bersifat kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Kohar Muzakar, keberhasilan usaha yang bersifat kualitatif adalah keberhasilan usaha yang sukar diukur dengan satuan unit.

#### **2.2.5.4 Indikator keunggulan Keberhasilan Usaha Industri Kecil dengan industri besar**

Beberapa keunggulan industri kecil terhadap usaha besar antara lain adalah sebagai berikut:

1. Inovasi dalam teknologi yang telah mudah terjadi dalam pengembangan produk
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab dalam perusahaan kecil
3. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapan terhadap tenaga kerja
4. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis
5. Terdapat dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan.

Banyak faktor yang bisa dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu usaha, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukere dalam Novari (2002:72) dimana menurutnya untuk mengukur keberhasilan usaha dapat dilakukan dengan objek evaluasi: laporan keuangan, pemasaran, produksi, administrasi akuntansi, manajemen, dan kepegawaian.

### **2.2.6 Pengertian Laba secara Umum**

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan, 1992:55).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003:444). Teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, akan tetapi pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi.

Kandungan dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi

yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (Harahap, 1997).

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya, dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001:259). Hal ini menyebabkan adanya berbagai definisi untuk laba.

#### **2.2.6.1 Konsep Laba Akuntansi**

Konsep laba akuntansi (*accounting income*) adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Belkaoui, 1997). Dari definisi tersebut, Belkaoui (1997) mengemukakan lima ciri khas akuntansi:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi actual yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan

barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan).

2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasi pada periode itu dikaitkan pada biaya relevan yang tepat.

Laba dalam akuntansi konvensional merupakan kelebihan pendapatan (*surplus*) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan antara pendapatan dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan). Selanjutnya laba ditentukan setelah proses tersebut terjadi. Proses pengkaitan menyebabkan timbulnya kewajiban untuk mengalokasikan beban yang belum teralokasikan ke dalam neraca.

Beban-beban yang belum teralokasikan (aktiva non-moneter) bersama-sama dengan aktiva moneter (misal kas, persediaan, dan piutang) setelah dikurangkan dengan kewajiban yang timbul menghasilkan nilai sisa yang disebut *accounting capital*. Laba akuntansi berhubungan dengan pengukuran modal dan dalam kenyataannya digunakan sebagai analisis terhadap perubahan modal secara temporer.

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan **konsep penandingan** (*matching concept*), ini disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*) jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*) menurut (Warren, 2009: 22).

### **Model-model Pengukuran Laba**

Konsep penilaian merupakan faktor penentu dalam konsep pengukuran laba. Penilaian merupakan suatu proses pengukuran atas pengorbanan atau pilihan yang dibuat dan merupakan hal yang bersifat temporer. Misalnya bersifat masa lalu (*past*), sekarang (*present*), atau masa yang akan datang (*future*). Penilaian juga bersifat situasional, dimana didasarkan pada nilai masukan atau nilai keluaran.

Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. IAI (2007) menyebutkan berbagai dasar pengukuran sebagai berikut :

**Biaya historis** (*historical cost*). Asset dicatat sebesar pengeluaran kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh asset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban, atau dalam keadaan

tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

**Biaya kini (*current cost*).** Asset dinilai dalam jumlah kas yang seharusnya dibayar bila asset yang sama atau setara asset yang diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

**Nilai realisasi atau penyelesaian.** Asset dinyatakan dalam jumlah kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual asset dalam pelepasan normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian, yaitu jumlah kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

**Nilai sekarang (*present value*).** Asset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

Dasar pengukuran yang lazim digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis. Ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain. Misalnya, persediaan biasanya dinyatakan sebesar nilai terendah dari biaya historis atau nilai realisasi bersih.

### **Konsep laba atas dasar biaya historis**

Ada tiga hal dasar penilaian *historical cost* yaitu, pengendalian (*control*), kuantitas (*quantity*), dan pertukaran (*exchange*). Kebijakan atas sumber daya perusahaan yang dimiliki harus didefinisikan dalam dua jenis kriteria, yaitu kriteria kepemilikan dan kriteria pengakuan. Kriteria kepemilikan biasanya didasarkan dengan bukti kepemilikan secara hukum. Sedangkan kriteria pengakuan dalam *historical cost* benar-benar dibatasi.

Konsep laba atas dasar biaya historis (*historical cost*) merupakan dasar dalam konsep laba akuntansi tradisional. Laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang terealisasi dan biaya historis dalam rangka menghasilkan pendapatan.

### **Konsep *business income***

Konsep *business income* bertujuan untuk membenahi kekeliruan laba akuntansi tradisional yang timbul berdasarkan pada prinsip realisasi dan konsep konservatisme, dan juga terhadap masalah-masalah yang timbul dari penggunaan *historical cost* sebagai dasar penilaian. Konsep ini tidak bertujuan untuk memasukan perubahan nilai, tetapi konsep laba ini dapat disesuaikan terhadap perubahan perusahaan (Iwan dan As'udi, 2001).

#### **2.2.6.2 Konsep Laba berpengaruh terhadap keberhasilan usaha**

Penilaian keberhasilan usaha salah satunya bisa dinilai dengan besarnya pendapatan, dalam pengertian ekonomi dikenal berbagai macam

konsep pendapatan, hal tersebut tergantung dari sudut mana memandangnya. Adapun yang dimaksud pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan setiap individu, yaitu pendapatan yang diterima yang sering disebut juga laba perusahaan.

Laba merupakan salah satu tujuan didirikannya perusahaan. Pemakaian laba sebagai pengukur keberhasilan usaha didasarkan pada pernyataan Widjaya dalam Suryana (2003:128) bahwa menurutnya laba perusahaan masih merupakan tujuan yang kritis bagi perusahaan dan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan, tetapi bukan tujuan akhir dari suatu perusahaan.

Laba akan sangat mempunyai peranan penting dalam suatu perekonomian, laba merupakan faktor dalam salah satu keberhasilan suatu usaha. Laba bisa berperan sebagai alasan untuk ekspansi juga bisa sebagai alasan untuk menghentikan usaha jika penerimaan tidak lagi diperoleh secara normal atau tidak lagi seimbang dengan pengeluarannya, dalam pengertian ekonomi dikenal berbagai konsep laba, hal ini tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Samuelson dan Nordhaus (1999:318) menurutnya laba adalah sisa pendapatan setelah total pendapatan penjualan dikurangi total biaya.

Laba didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan dan biaya. Jika selisih tersebut negatif, disebut rugi. Untuk lembaga nirlaba kelebihan penerimaan diatas biaya disebut surplus, sementara kekurangan penerimaan atas biaya disebut defisit (Arsyad, 1996:25). Menurut Arsyad (1996:25) ada

beberapa teori alternatif yang menjelaskan mengapa perusahaan menerima laba ekonomi, diantaranya:

a. Teori laba ekonomi friksional

Suatu penjelasan umum para ekonom tentang laba ekonomi atau kerugian adalah bahwa keseimbangan jangka panjang jarang terjadi di pasar. Pasar justru sering mengalami ketidakseimbangan pasar yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan hanya menerima laba normal saja.

b. Teori laba ekonomis monopolis

Teori laba monopolis ini merupakan perluasan dari teori friksional. Teori ini menyatakan bahwa beberapa perusahaan karena faktor-faktor seperti skala ekonomi, kebijakan-kebijakan modal, atau hak paten bisa bertindak sebagai monopolis yang mereka untuk mempertahankan laba diatas normal untuk jangka panjang.

c. Teori laba ekonomis inovatif

Teori inovasi ini masih berhubungan dengan teori friksional. Pada teori ini laba di atas normal merupakan kompensasi dari inovasi yang berhasil.

d. Teori laba ekonomis kompensasi

Teori kompensasi ini menyatakan bahwa tingkat penerimaan diatas normal merupakan suatu imbalan bagi perusahaan yang berhasil memenuhi keinginan konsumen, mempertahankan cara kerja yang efisien.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa setiap usaha yang dijalankan akan menghasilkan nilai lebih yang disebut sebagai hasil usaha, atau keuntungan atau dalam istilah ekonomi disebut laba. Laba bukan hanya sekedar harapan yang harus ditunggu, tetapi sesuatu yang harus diperjuangkan dengan mengupayakan efisiensi biaya produksi, serta mengoptimalkan jumlah penjualan. Disini asumsi laba adalah apabila jumlah penerimaan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, maka selisihnya adalah laba. Namun apabila penerimaan lebih kecil dari pada biaya yang dikeluarkan, maka selisihnya adalah rugi.

#### **2.2.7 Pengertian Usaha Kecil Menengah**

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan paling banyak dua ratus juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan usaha yang berdiri sendiri (wartawarga-Gunadarma, 2010). Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) mengenai pengertian UKM adalah kelompok perusahaan yang dimiliki penduduk Indonesia dengan jumlah nilai asset kurang dari Rp. 600.000.000 (enam ratus juta rupiah) diluar nilai tanah dan bangunan yang digunakan.

### 2.2.7.1 Ciri-ciri Usaha Kecil

Usaha Kecil menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.

Diambil dari wartawan-Gunadarma (2010) menjelaskan ciri-ciri untuk kalangan usaha kecil sebagai berikut:

1. Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
2. Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah
3. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, dan sudah membuat neraca usaha.
4. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
5. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
6. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.

7. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

#### **2.2.7.2 Kriteria Usaha Kecil menurut Undang-Undang Indonesia**

Kriteria Usaha Kecil menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 ( lima puluh juta rupiah ) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 ( lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 ( tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 ( dua milyar lima ratus juta rupiah)

#### **2.2.7.3 Ciri-ciri Usaha Menengah**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Ciri-ciri usaha menengah yang diambil dari (wartawarga-Gunadarma, 2010) sebagai berikut:

1. Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan

pembagian tugas jelas antara lain dalam bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.

2. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan.
3. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan.
4. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll.
5. Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan
6. Pada umumnya telah memiliki SDM yang terlatih dan terdidik

#### **2.2.7.4 Kriteria Usaha Menengah Menurut Undang-Undang Indonesia**

Kriteria Usaha Menengah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 ( lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 ( sepuluh milyar rupiah ) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 ( dua milyar lima ratus juta rupiah ) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 ( lima puluh milyar )

### 2.2.8 Pengertian Konsep Filsafat (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)

Ontologi adalah cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang hakikat ilmu pengetahuan. Muhadjir (2011:63) menjelaskan bahwa ontologi itu ilmu yang membicarakan tentang *the being*. Yang dibahas ontologi adalah hakikat realitas. Isi penelitian kuantitatif, realitas tampil dalam bentuk jumlah. Adapun penelitian kualitatif, ontologi muncul dalam bentuk aliran-aliran misalnya idealism, rasionalisme, materialisme, dan sebagainya.

Keterkaitan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif memang tidak perlu diragukan. Jadi ontologi itu adalah ilmu yang membahas seluk-beluk ilmu. Secara etimologi ilmu dari bahasa Inggris *science*. Pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah percayaaan yang benar (*knowledge is justified true belief*). Ontologi itu ilmu yang menelusuri tentang hakikat ilmu pengetahuan dan Ilmu pengetahuan adalah keberadaan sesuatu fenomena kehidupan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Endraswara, 2012:96).

Kalau diruntut lebih jauh, kata ontologi berasal dari perkataan Yunani, yaitu: *Ontos* : *being*, dan *logos*. Jadi ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Atau bias juga disebut ontologi sebagai ilmu tentang yang ada. Ontologi sebagai cabang filsafat ilmu yang melahirkan sekian banyak aliran ontologisme.

Tiap aliran ontologi, biasanya memegang pokok-pokok pikiran yang satu sama lain saling mendukung dan lengkap-melengkapi.

Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni *realisme*, *naturalisme*, dan *empirisme*. Aliran-aliran ini yang membangun pemikiran para ahli filsafat ilmu, untuk memahami esensi sebuah ilmu dan ilmu itu dapat ditinjau dari tiga aliran itu, untuk menemukan hakikat. Dari dimensi “ontologis” pula, ilmu mempunyai pengandaian, pengertian, dan kategori-kategori tertentu, dari kategori-kategori pengandaian ini bisa menunjukkan tahap dimensi bagaimana ilmu ini berkembang. ( Jalaludin, 2007: 126 )

Epistemologi derivasinya dari bahasa Yunani yang berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan gabungan dua kalimat *episteme*, pengetahuan; dan logos, *theory*. Epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang teori ilmu pengetahuan. Cabang ini berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana ada itu berada. Proses itu dari sisi ilmu pengetahuan tentu mengikuti prinsip-prinsip teoretik yang jelas.

Konsep Kenneth T. Gallagher (Hadi, 1994:13) epistemologi itu muncul dari rasa kagum. Kekaguman manusia terhadap ada, dinalar dengan *common sense* akan memunculkan epistemologi, yang membicarakan masalah bagaimana ada itu ada. Ada itu tidak serta merta ada, ada itu melalui sebuah proses, proses ada itu yang dipelajari dalam

wilayah epistemologi. Pada tataran tertentu epistemologi dapat disebut cabang filsafat ilmu yang membicarakan bagaimana ilmu itu ada.

Ini tergolong filsafat ilmu pengetahuan, epistemologi merupakan langkah, proses, dan upaya menengarai masalah-masalah filsufi yang mengitari teori ilmu pengetahuan (Endraswara, 2012:119).

Definisi epistemologi menurut Ralqis (2009 ) adalah suatu cabang dari filsafat yang mengkaji dan membahas tentang batasan, dasar dan pondasi, alat, tolak ukur, keabsahan, validitas, dan kebenaran ilmu, makrifat, dan pengetahuan manusia.

Dalam epistemologi, pertanyaan pokoknya adalah “apa yang dapat saya ketahui”? persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah: 1. Bagaimana manusia dapat mngetahui sesuatu?; 2). Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh?; 3) bagaimana validitas pengetahuan *a priori* (pengetahuan pra pengalaman) dengan pengetahuan *a posteriori* (pengetahuan purna pengalaman) (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003, hal.32).

Menurut bahasa Yunani, aksiologi berasal dari perkataan *axios* yang berarti nilai dan *logos* berarti teori (ilmu). Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. Aksiologi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu ; *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* yang berarti ilmu. Menurut John Sinclair, dalam lingkup kajian filsafat nilai merujuk pada pemikiran atau suatu sistem seperti politik, social dan agama.

Sistem mempunyai rancangan bagaimana tatanan, rancangan dan aturan sebagai bentuk pengendalian terhadap satu institusi dapat terwujud.

Nilai sebuah ilmu berkaitan dengan kegunaan, guna suatu ilmu bagi kehidupan manusia akan mengantarkan hidup semakin tahu tentang resep-resep kehidupan. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Suriasumantri (1985) mengartikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Selaras dengan pernyataan dengan Suriasumantri jadi aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan dan sebenarnya ilmu pengetahuan tidak ada yang sia-sia kalau kita memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya serta dijalan yang baik pula (Endraswara, 2012:147). Menurut kamus Bahasa Indonesia (1995:19) aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Menurut Wibisono aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.

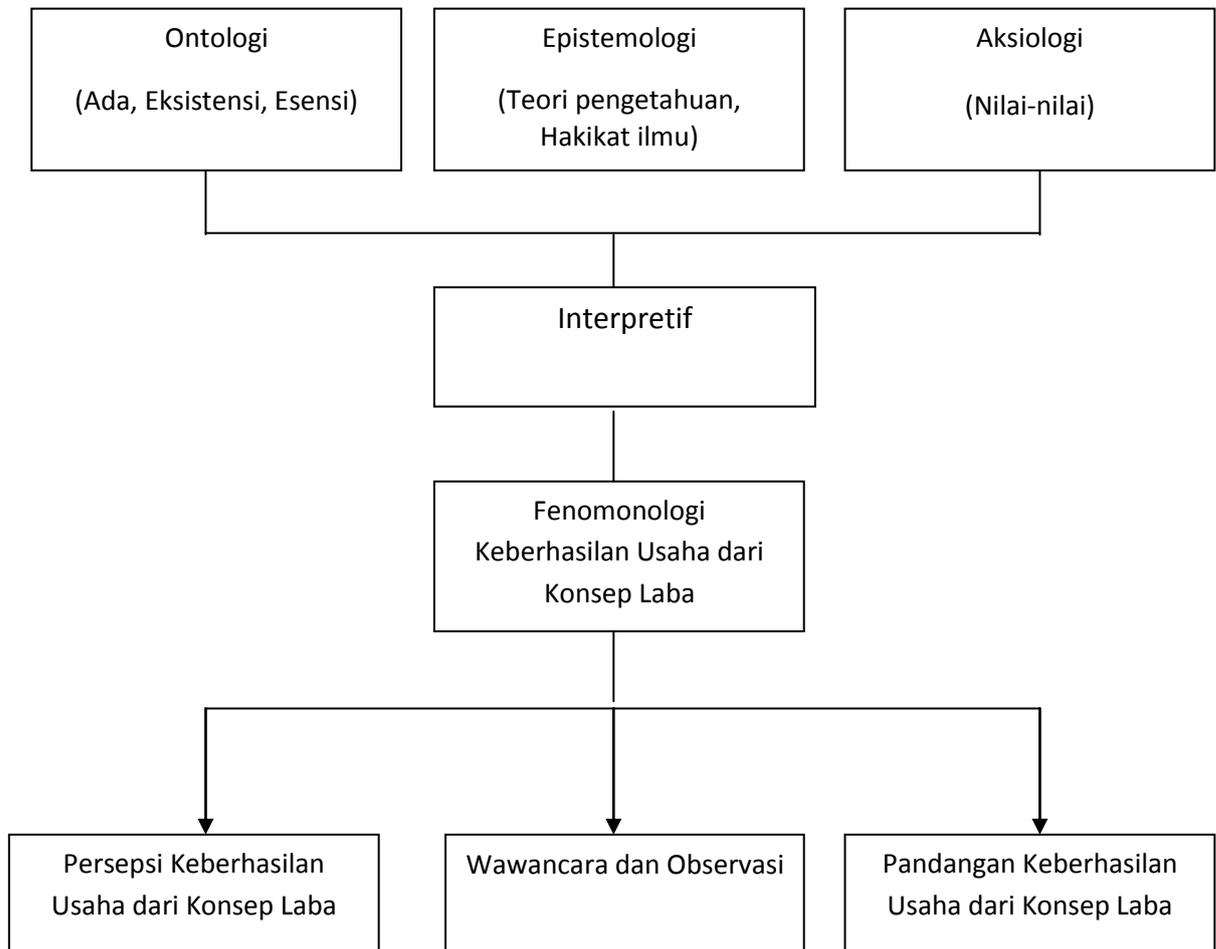
#### **2.2.8.1 Hubungan Antara Konsep Filsafat dengan Penelitian**

Sebagian besar tugas filsafat ilmu adalah melandasi manusia agar dapat melakukan pengembangan metode ilmiah, metode ilmiah dapat

diraih melalui penelitian (Endaswara, 2012:224). Metode penelitian merupakan jalan mencapai derajat ilmiah. Penelitian ilmiah didahului dengan berpikir ilmiah yakni secara sistematis, tertata, dan koheren, manusia akan memperoleh pengetahuan. Kegiatan berpikir teratur dan sistematis mengantar kita dalam memasuki dunia keilmuan dan pengetahuan yang tertata tersebut akan menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Sehingga keterkaitan antara konsep filsafat ilmu dan metode penelitian keduanya sama-sama hendak menemukan kebenaran ilmiah. Konsep filsafat ilmu menjadi landasan berpikir, sedangkan metode penelitian sebagai realisasi berpikir ilmiah. Adapun metodologi merupakan hal yang mengkaji langkah-langkah yang ditempuh supaya pengetahuan yang diperoleh memenuhi pengetahuan yang ilmiah.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**GAMBAR 2.3**

#### **Kerangka Pemikiran**

##### **Penjelasan**

Ontologi (*The theory of being qua being*) teori tentang keberadaan sebagai keberadaan (ada, eksistensi, esensi) merupakan penjelasan untuk mengungkap fenomena tentang adanya keberhasilan usaha dan konsep laba. Epistemologi membicarakan tentang teori ilmu pengetahuan (hakikat ilmu) dan berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana itu berada,

proses ada itu dari sisi ilmu pengetahuan yaitu dengan metode wawancara dan observasi objek yang diamati.

Aksiologi merupakan teori tentang nilai, nilai sebuah ilmu berkaitan dengan kegunaan (guna suatu ilmu bagi kehidupan manusia). Dan memberikan jawaban untuk apa pengetahuan berupa ilmu itu dipergunakan yaitu tentang manfaat dari pandangan keberhasilan usaha dari konsep laba dari para *entrepreneur* UKM .